

**FUNDAMENTALISME AGAMA-AGAMA;
*Sebuah Perspektif Historis***

Abu Bakar MS

Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

e-mail: abubakarms01@gmail.com

Abstrak

Fenomena fundamentalisme sesungguhnya ada di setiap agama-agama. Ada beberapa sebab munculnya fenomena keagamaan ini, dan yang paling penting adalah penguatan pemahaman atas agamanya yang cenderung literalis, tekstual dan eksklusiv. Sementara model atau corak fundamentalisme yang paling militan, pada umumnya karena sangat dipengaruhi oleh adanya dua kecenderungan utamanya yaitu (1) fundamentalisme yang berpusat pada syari'ah; dan (2) oleh adanya anti-kolonialisme dan anti-imperialisme yang kemudian disimplikasi menjadi anti-Barat.

Keywords: *Fundamentalisme, agama-agama, Islam*

Pendahuluan

Pasca, 10 September, yaitu peristiwa penyerangan di Pentagon dan Twin Tower di Gedung Putih, Amerika Serikat, kajian tentang fundamentalisme agama, mulai menjadi perbincangan yang cukup menarik. Dalam sejarahnya fundamentalisme sesungguhnya merupakan gejala keagamaan yang dapat dijumpai bukan hanya dalam tradisi monoteisme *per se* (Appleby and Marty, 2002), akan tetapi dapat ditemukan dalam tradisi Budha, Hindu, Kong Hu Cu (Armstrong, 2001 : x), dan juga Sikh (McLeod, 1998).

Dengan demikian, pandangan sebagian sarjana yang menyatakan bahwa fundamentalisme merupakan fenomena

khas yang terjadi dalam tradisi monoteisme —Islam utamanya— tidak berlaku lagi. Secara lebih spesifik, fundamentalisme Islam dipandang oleh sarjana Barat sebagai sebuah ideologi yang akhir-akhir ini berkembang sangat pesat di belahan dunia Islam (Harvey, 2005). Dengan sifat pervasifnya, ideologi ini terus menyebar secara dinamis dengan implikasi keagamaan, ekonomi, politik, dan strategi (Dekmejian, 1980: 1-2; 1995: 3).

Paling tidak, ada tiga elemen dasar menurut Keddie (1998: 712) mengapa fundamentalisme Islam tumbuh subur di negara-negara mayoritas Muslim. Pertama, adanya ikatan kuat antara Islam sebagai agama dengan lembaga politik yang telah berlangsung sejak awal

meskipun kemudian menurun setelah lahirnya penguasa-penguasa non-religius; lembaga-lembaga Islam telah lama melakukan kontrol terhadap wilayah hukum, pendidikan, juga pelayanan-pelayanan sosial lain.

Kedua, gerakan oposisi massa terhadap pemerintahan sekular di dunia Muslim cenderung bermotifkan atau berideologikan agama. Terakhir, rasa benci terhadap sikap Barat yang seringkali dianggap merugikan umat Islam menjadi alasan utama penolakan terhadap setiap gagasan yang berbau Barat.

Fundamentalisme Islam sebagai sebuah istilah, memang mengandung persoalan dan mengundang perdebatan kalangan akademisi. Alasan keberatan utama karena istilah tersebut berasal dari tradisi Kristen, sehingga mengaplikasikannya untuk konteks agama lain —Islam utamanya— dianggap kurang tepat (Munson, 2001: 32; Rajashekar, 1989: 97; Meuleman, 1998: 23).

Oleh karena itu, mereka yang tidak sepakat dengan istilah tersebut lebih senang untuk menggunakan istilah —Islam Politik (Beinin and Stork, 1997: 3; Saeed, 2007: 399), —Gerakan Politik Keagamaan Baru, atau New Religious Politics (Keddie, 1998: 697), —Islamisme (Munson, 2001: Sayyid, 2003: 17; Bayat, 2005; Emerson, 2010: 27; Roy: 1996), —Revivalisme Islam (Lapidus, 1997),

dan —Nasionalisme Religius (Juergensmeyer, 1994) sebagai kategori alternatif. Namun perlu diingat bahwa secara keseluruhan semua istilah tersebut di atas merupakan Western ethnocentric approach, problematis sebagaimana penggunaan istilah fundamentalisme itu sendiri.

Hal di atas menjadi maklum karena dalam konteks dunia akademik di mana Barat masih menjadi center of excellence, —pusat segala-galanya, maka sangat sulit untuk menghindari konsep-konsep yang telah mapan dalam tradisi intelektual Barat. Peluang yang mungkin dilakukan seperti yang disarankan oleh Hatina (2007: 6) adalah *“...we can make them [the concepts] more flexible, so to speak, through differentiation and contextualization.”* Menemukan kembali kekhasan dan kontekstualisasi baru dalam menggunakan sebuah istilah termasuk fundamentalisme Islam menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba menguraikan beberapa aspek penting dari fundamentalisme agama, dalam perspektif sejarah.

Fundamentalisme dalam Pengertian

Istilah “fundamentalisme” pada awalnya dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat sendiri. Fundamentalisme secara harfiah berarti dasar dan merujuk pada gerakan protestan Amerika awal abad ke 20 yang

menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara puritan. Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada “fundamen” agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis.²⁵

Sedangkan secara terminologi, fundamentalisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual) (Kasdi: 2005). Munculnya fundamentalisme juga terkait dengan reaksi terhadap adanya gerakan reformisme dan liberalisme (Al Bandjar, 2017).

Sementara di dalam *kamus Oxford* (2005), fundamentalisme didefinisikan sebagai "*pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan Injil dan penerimaan literal ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan*". Ia merujuk pada gerakan keagamaan berbagai sekte Kristen Protestan Amerika yang muncul di sekitar akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.

Sebagai sebuah istilah, fundamentalisme diadopsi dari judul buku *The Fundamentals: a Testimony to the Truth*, sejumlah tulisan yang berasal dari para teolog konservatif (Barr, 1996:2). Cakupan istilah fundamentalisme begitu luas, maka tidak heran bila definisi

fundamentalisme sering ditentang dan menimbulkan perdebatan.

Sementara, istilah ini tidak ditemukan padanannya secara persis dalam Bahasa Arab. Namun kata dalam Bahasa Arab yang paling mendekati fundamentalisme adalah *ushul* (*Ushul* bisa diartikan sebagai fundamental, akar, asas) (Euben, 2002:41). Sehingga, kaum fundamentalis sering juga disebut *ushuliyyun*.

Selain cara penafsiran agama yang literal, kelompok-kelompok fundamentalisme seringkali memperjuangkan aspirasi keagamaan, sosial maupun politik secara radikal dengan menjustifikasi kekerasan yang mereka lakukan dengan retorika keagamaan semisal ajaran jihad.

Penafsiran harfiah terhadap agama juga ditegaskan Abdurrahman Wahid (2003). Menurutnya fundamentalisme muncul akibat ajaran Agama ditafsirkan secara harfiah di tengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama.

Menurut Fouad Ajami, ciri-ciri fundamentalisme di antaranya bahwa gerakan ini cenderung “menafikan pluralisme”. Bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua tatanan masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutbh sebagai *Al-nidham al-Islami* (tatanan sosial yang Islami) dan *Al-nidham al jahili* (tatanan sosial jahiliah). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak

mungkin ada titik temu. Karena, yang satu adalah haq (benar) dan bersifat ilahiyah (ketuhanan), sedang yang lain adalah bathil (sesat) dan bersifat thaghut (berhala).

Konsekuensi dari pandangan ini ialah, kaum fundamentalis cenderung untuk menolak eksistensi “bangsa-bangsa” berdasarkan perbedaan geografis, bahasa, warna kulit dan budaya. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.

Terminologi radikalisme dalam agama, apabila dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi Barat istilah fundamentalisme dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: “ekstrimisme Islam” sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau “Islam Radikal” menurut Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah “integrisme, “revivalisme”, atau “Islamisme” (Abdullah, 2014:3.)

Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lainnya, “Islam radikal”, yang paling sering

disamakan dengan “Islam fundamentalis”. Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis. Esposito, seorang pakar tentang Islam, melakukan elaborasi mengenai istilah “fundamentalisme” dengan mengasosiasikan dengan tiga hal sebagai berikut:

Pertama, dikatakan beraliran fundamentalis, apabila mereka menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fonadasi agama yang murni; Kedua, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal yang fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen; Ketiga, istilah fundamentalisme dan anti Amerika. Esposito, kemudian berpendapat bahwa istilah fundamentalisme ini sangat bermuatan politis Kristen dan stereotype Barat, serta mengindikasikan ancaman monolitik yang tidak eksis.

Oleh karena itu, Esposito (1992:8-9) tidak sependapat dengan kalangan Barat, mengenai istilah “fundamentalisme Islam”, ia lebih cenderung untuk memakai istilah “revivalisme Islam” atau “aktivisme Islam” yang menurutnya

tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.

Pendapat yang kurang lebih sama dengan Esposito, al-Asymawi menyatakan bahwa, penggunaan istilah fundamentalisme, tiada lain bertujuan untuk menjelaskan adanya tindakan ekstrimisme religious dalam Islam, bukan Islamnya yang fundamentalis. Oleh karena itu, tidak bisa disamakan atau diidentikkan atau disetarakan dengan ajaran agama Islam. Karena ajaran agama Islam tidak mereferensikan adanya tindakan kejahatan, radikalisme, ekstrimisme dengan cara-cara anarkis, seperti membom dan bunuh diri (al-Ashmawi, 1998:21)

Sementara itu, Yusuf al-Qaradhawi (2001), memberikan istilah radikalisme dengan istilah al-Tatarruf ad-Din. Atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi taraf atau pinggir. Jadi jauh dari substansi ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat di tengah-tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya.

Lanjut al-Qaradhawi, posisi praktik agama seperti ini setidaknya mengandung tiga kelemahan, yaitu: pertama, tidak disukai oleh tabiat kewajaran manusia; kedua, tidak bisa berumur panjang, dan yang ketiga, ialah

sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain. Apa makna dari implikasi cara beragama seperti ini, ialah bahwa dalam praktik pengalaman beragama terdapat orang-orang berperilaku ekstrim, sehingga melebihi kewajaran yang semestinya.

Fundamentalisme; Sejarah Kemunculan

Riffat Hassan (1993), dengan mengutip buku Patrick J. Ryan "Islamic Fundamentalism: A Questionable Category", menyatakan bahwa untuk pertama kalinya istilah fundamentalisme muncul dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* pada tahun 1923, setelah terbit antara tahun 1905-1915, dua belas risalah teologis berjudul *The Fundamentals: A Testimony to the Truth*. Tulisan tersebut, ditambahkan, menggunakan pendekatan *scientific-critical* oleh para ahli-teologi Protestan terhadap studi tentang injil. Georges Mardsen (dalam Hassan: 1993) menyatakan bahwa:

"Fundamentalisme adalah satu sub-jenis dari penyebaran agama Nasrani. Istilah tersebut dimulai di Amerika pada 1920 dan menunjuk kepada para pengabar Injil yang menghubungkan pemimpin Kristen mereka, untuk wajib bertempur dengan tanpa kompromi terhadap teologi kaum modernis dan kecenderungan kultural tertentu yang sekuler. Mengorganisir militansi adalah masa depan yang sangat jelas membedakan kaum fundamentalis dari para pengabar Injil lainnya".

Rifyal Ka'bah (1993) menuturkan fundamentalisme sebagai gerakan berbagai sekte Kristen, terutama Protestan, pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Amerika. Fundamentalisme dalam hal ini merupakan reaksi terhadap teori evolusi dan studi Kritik Bible. Keterlibatan teori evolusi dalam studi Bible dimulai ketika perkembangan ilmu pengetahuan berhadapan dengan ajaran agama (khususnya Kristen).

Pengalaman konflik ilmu pengetahuan dan agama yang secara khusus terjadi di Eropa ini melahirkan gerakan yang berusaha meyakinkan bahwa teologi yang benar adalah yang sejalan dengan fakta ilmiah. Kecenderungan inilah yang kemudian melahirkan gerakan untuk mengenalkan teori evolusi sebagai jalan memahami Tuhan dan agama. Kritik Sejarah dan Bible (*Historical and Biblical Criticism*) yang berkembang di Jerman, tanah kelahiran Martin Luther, bahkan sampai pada titik meragukan Bible. Sarjana-sarjana Kristen liberal yang bersikap seperti inilah oleh orang Katolik yang bersikap lebih tradisional disebut sebagai kaum modernis.

Pandangan fundamentalisme Kristen sebagai reaksi berbagai pandangan kaum modernis tersebut dapat dilihat dari hasil rumusan sidang *Bible Conference of Concervative Protestants* pada tahun 1895 di Niagara yang dikenal sebagai "lima nuktah fundamentalisme" (*the five points of fundamentalisms*) yaitu: (1)

Kitab Suci tidak dapat salah kata demi kata; (2) Ketuhanan Yesus; (3) Kelahiran Yesus dari Ibu Perawan; (4) Teori baru dalam masalah penebusan dosa; dan (5) Kebangkitan dan kehadiran Yesus kembali secara fisik.

Karakteristik fundamentalisme dari sudut teologi Kristen adalah *pertama*, fundamentalisme memandang teks Bible (*Biblical word*) memiliki pengertian yang mutlak, jelas, dan tidak berubah, sehingga Bible dianggap tidak memerlukan tafsiran atau interpretasi. *Kedua*, kaum fundamentalis memandang ungkapan Bible sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. *Ketiga*, kaum fundamentalis mengingkari segi manusiawi dalam ungkapan Bible. *Keempat*, interpretasi kaum fundamentalis sering berhubungan dengan ramalan (*apocalyptic view*).

Paparan tentang konteks kesejarahan munculnya fundamentalisme dalam tingkat kajian agama Kristen di atas menunjukkan bahwa fundamentalisme lahir ketika gerak modernisme di Eropa, yang berimbas di wilayah Amerika, mengguncang dominasi agama Kristen dan gereja dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia secara kolektif maupun individual.

Dominasi dan kekuatan agama Kristen dan gereja tampak misalnya pada kehidupan politik kekaisaran Romawi yang menguasai Eropa. Kaisar Romawi

menjadi pelindung agama Kristen, sedangkan Sri Paus menjadi kepala Gereja. Perintah untuk menaklukkan seluruh dunia oleh Eropa telah terjadi atas perintah Sri Paus kepada raja-raja Spanyol dan Portugis, penalukan yang ingin menjadikan wilayah-wilayah dunia menjadi bagian dari wilayah Kristen (Soetapa: 1993).

Pudarnya peranan dominatif agama Kristen dan gereja terjadi seiring dengan muncul dan berkembangnya gerakan-gerakan kebudayaan besar di Eropa, yaitu: Renaissance, yang ingin menemukan kembali warisan budaya lama yang berlatarbelakang kebudayaan Yunani. Arus kebudayaan ini menjadikan manusia menghargai kembali pemikiran filsafat yang menekankan kemampuan berpikir manusia.

Humanisme dan reformasi, yang menekankan peranan manusia melebihi lembaga keagamaan dalam upaya mencari kebenaran. Humanisme adalah pandangan yang menekankan kemampuan akal manusia dalam mencari kebenaran. Sedangkan reformasi menempatkan manusia sebagai pribadi yang bertanggungjawab kepada Allah dan bukan pada gereja.

Aufklärung/pencerahan, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari humanisme, yang menganggap kebenaran yang terjadi adalah kebenaran yang dapat dimengerti oleh akal manusia. Arus besar pemikiran dan kebudayaan

Eropa itu secara langsung mendorong pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan pada abad ke-19. Lebih-lebih, munculnya revolusi industri yang mengubah secara radikal pandangan manusia terhadap agama. Agama yang sebelumnya dianggap sebagai faktor signifikan dalam mempengaruhi dan menentukan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan kemudian tergeser menjadi faktor yang hanya layak menempati ruang privat/pribadi manusia. Agama dipandang tidak mempengaruhi dan tidak berhubungan dengan urusan duniawi. Proses inilah yang disebut dengan sekularisasi, dimana manusia tidak mendasarkan diri pada agama dalam penentuan nilai-nilai dalam kehidupannya, tetapi pada kebutuhan-kebutuhan material. Pergeseran kedudukan agama ini secara sloganistik dinyatakan oleh Karl Marx sebagai "matilah agama" dan juga Nietzsche sebagai "Tuhan sudah mati". Fundamentalisme dengan demikian, dari perspektif kajian konsep keagamaan (Kristen) dan pengalaman masyarakat Eropa, lebih merupakan sebuah respon teologis.

Gejala fundamentalisme seperti itu pada dasarnya dapat ditemukan dalam sejarah dan dinamika keagamaan semua agama, tidak hanya eksklusif gejala pada agama Kristen. Meski bukan tanpa perdebatan, fundamentalisme juga dianggap ada pada dinamika agama Islam, Hindu, Budha, dan juga Yahudi.

Sampai sejauh ini, kajian yang ada tentang fundamentalisme agama lebih merupakan kajian fundamentalisme sebagai satu pandangan atau aksi teologis. Deskripsi yang lebih rinci tentang perilaku beragama fundamentalisme belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, usaha untuk mengabstraksikan karakteristik perilaku beragama fundamentalis yang lebih general akan mengalami kesulitan mengingat kompleksitas fenomena fundamentalisme itu sendiri yang bervariasi berdasarkan perbedaan wilayah, struktur sosial, tradisi, budaya, sejarah, dan kondisi yang melingkupi kehidupan beragama lainnya.

Dengan demikian, resiko bagi terjadinya penyederhanaan sangat mungkin terjadi jika upaya-upaya memahami perilaku bergama yang fundamentalis dilakukan dengan mengabaikan berbagai kompleksitas yang melingkupinya. Selain resiko menyederhanakan, jebakan untuk mendistorsi atau bahkan men-stereotipkan individu atau kelompok umat beragama tertentu sebagai fundamentalis sangat mungkin terjadi jika cara berpikir satu arah dengan mengabaikan kompleksitas data.

Contoh penyederhanaan seperti itu adalah sebutan fundamentalisme bagi kelompok muslim tertentu. Bruinessen (1998) misalnya, menyatakan bahwa predikat fundamentalisme yang dilekatkan pengamat dan sebagian besar

pers Barat terhadap kelompok muslim tertentu tidak akan mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih baik. Tidak saja karena gerakan kaum muslim yang disebut "fundamentalis" memiliki latar belakang intelektual dan politik yang berbeda dengan asal istilah fundamentalisme Eropa, tetapi karena di dalam kelompok muslim yang disebut fundamentalis itu sendiri merupakan spektrum aliran keagamaan dan politik dengan perbedaan doktrinal yang sangat besar.

Fundamentalime dalam Islam?

Radikalisme adalah “prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandangan mapan pada saat itu. Karena itu pula, radikalisme sering disejajarkan dengan istilah ekstremisme, militanisme, atau fundamentalisme. (Lihat pada Effendi & Sirry, 2003: 105; Bukhori, 1986: 57; Jansen, 1986; dan Ruthven, 1984; Priyono, 2003: 15; serta Burrel, 1995: 2)

Istilah-istilah itu digunakan dalam banyak pengertian yang berbeda-beda, tetapi yang jelas, istilah-istilah tersebut tidak terbatas tertuju pada Islam, termasuk juga tidak terbatas pada kegiatan agama, karena banyak contoh

tentang fundamentalisme dalam beberapa gerakan politik yang mempunyai ideologi-ideologi sekuler, jika bukan ateis yang memiliki watak radikal.

Ciri-ciri umum dari fundamentalisme Islam ialah:

- (a) gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan Barat sebagai the others;
- (b) memiliki prinsip yang mengarah pada paham perlawanan (oppositionalisme);
- (c) penolakan terhadap hermeneutika karena pemahaman al-Quran sepenuhnya adalah skriptualistik;
- (d) dan secara epistemologis, dalam wilayah gerakan sosial-politik menolak pluralisme dan relativisme; serta
- (e) penolakan perkembangan historis dan sosiologis, karena dalam pandangan mereka, “umat manusia yang tengah melakukan aktivitas sejarah di dunia harus menyesuaikan diri dengan teks al-Qur’an, bukan sebaliknya”. (Abegebriel dan Syitaba, 2004: 506-7)

Dalam bidang politik, seperti halnya dalam bidang agama, radikalisme atau terkadang disebut fundamentalisme, diberi arti sebagai suatu pendirian yang tegas dan tidak ragu-ragu bahwa keyakinan-keyakinan tertentu tentang suatu kebenaran – biasanya diambil dari teks-teks suci – merupakan kewajiban

orang-orang beriman untuk menggiatkan kehidupan mereka dan mengarahkan aktivitas-aktivitas mereka sesuai dengan keyakinan-keyakinannya itu, sehingga untuk beberapa hal membenarkan penggunaan istilah militan.

Militansi di sini, umumnya terkait pada ciri usaha merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan dan dengan semangat militan. Sikap militan itu ditunjukkan dari gerakan-gerakannya yang bersifat agresif, gemar atau siap berjuang, bertempur, berkelahi, atau berperang, terutama untuk memperlihatkan pengabdian mereka yang total terhadap suatu cita-cita. Sikap radikal dan tidak-toleran demikian itu, adalah karena “mereka menyederhanakan persoalan yang ada dalam suatu masyarakat secara berlebihan.

Mereka melakukan oversimplikasi terhadap persoalan yang ada”.(Burrel, 1995: 3; dan Bukhori, 1986: 68) Pilihan kepada sikap radikal demikian itu, sering mengalami ketegangan bahkan terkadang konflik dengan lingkungan mereka sendiri.

Dalam suasana ketegangan itu pula, kesan Islam yang “*rahmatan lil ‘alamin*”, sering dipertanyakan oleh warga masyarakat luar yang sudah terbiasa hidup di dalam kehidupan yang multi-kultural⁵ dan multi-etnik. Apalagi kalau cara-cara memperjuangkan tegaknya

Islam dengan klaim jihad untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar tetapi dengan cara-cara kekerasan.

Sikap dan tindakan keras atau ekstrem yang seringkali diacukan kepada gerakan kaum fundamentalis, dalam perjalanannya berakar dari reaksi terhadap kenyataan baik dalam bentuk kebijakan pemerintah yang dicurigai memojokkan Islam atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, sehingga akar dari fundamentalisme itu pada dasarnya ingin mengembalikan Islam menurut sumber literal (text) Alquran tanpa perlu tafsil (kias), tetapi dalam perjalanannya, gerakan itu sendiri tidak terlepas dari wilayah-wilayah politik.

Hal itu nampak bahwa gerakan fundamentalisme yang bercorak militan, umumnya karena sangat dipengaruhi oleh adanya dua kecenderungan utamanya yaitu (1) fundamentalisme yang berpusat pada syari'ah; dan (2) oleh adanya anti-kolonialisme dan anti-imperialisme yang kemudian disimplikasi menjadi anti-Barat.

Dalam hal ini, disinyalir bahwa Islamisme politik mengalami pergeseran menjadi neo-fundamentalisme sejak dekade 1980-an. Kelompokkelompok Islamis militan yang sebelumnya berjuang untuk revolusi Islam, mulai segera terlibat dalam proses re-Islamisasi dari bawah, mendakwahkan perlunya meningkatkan praktek ibadah dan

kampanye penegakan syariah melalui pendekatannya yang puritanis dan formalis.

Proses itu masih berlangsung hingga sekarang, dan di beberapa wilayah semakin menguat menjadi kecenderungan yang signifikan. (Roy, 1994: 194-2003). Sedang dilihat dari perspektif politik, terutama motivasi yang menggerakkan, adalah bahwa "di dalam Islam, tidak ada pembedaan antara komunitas agama, dan komunitas politik. Setiap protes keagamaan dengan mudah berubah menjadi sebuah gerakan politik". (Kartodirdjo, 1984: 211)

Fenomena demikian itu dapat dicarikan pembenarannya atas tema-tema yang secara umum diusung oleh gerakan fundamentalis. Tema atau isu mendasar yang hampir merata pada setiap gerakannya, yaitu ;

Pertama, meniscayakan hubungan yang harmonis antara agama dan negara terutama terbentuknya institusi-institusi yang berlabelkan Islam, se-perti isu negara Islam, formulasi syariat Islam, mempermasalahkan gender dan simbol-simbol ideologi keagamaan lainnya.

Kedua, adanya pandangan yang stigmatik terhadap Barat. Dalam image kaum fundamentalis, Barat tampil sebagai monster imperialis yang sewaktu-waktu mengancam akidah dan eksistensi mereka.

Ketiga, adanya deklarasi perang terhadap paham sekuler (yang diusung

oleh Barat). Kaum fundamentalis Islam berjuang keras untuk memerangi dan meruntuhkan tatanan yang sekuler tentang lembaga-lembaga politik dan bermaksud menggantikannya dengan tatanan Tuhan. (Kasdi, 2002: 23-4).

Penutup

Muatan pada setiap agama pada dasarnya adalah sistem-sistem nilai peradaban yang berfungsi dan yang difungsikan untuk mendasari pola-pola tindakan masyarakat manusia itu sendiri. Karena itu, bagaimana agar agama ditempatkan sebagai sumber-sumber nilai dan mengkonstruksi nilai-nilai peradaban, dan bukan sebagai pengesah munculnya sikap sektarian dan kekerasan merupakan suatu upaya serius yang harus diperjuangkan oleh penganut agama dan Negara itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A Maftuch dkk. 2004. *Negara Tuhan – The Thematic Encyclopaedia*. Jakarta: SR-Ins Publ.
- Buchori, Moctar. 1986. “Radikalisme Agama – Sebuah Catatan Awal”, dalam *Pesantren*, No. 4/Vol.III. Hlm. 55-69.
- Burrel, RM, (ed.). 1995. *Fundamentalisme Islam*. (Terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Effendy, Bahtiar dan Sirry, Mun’in A. 2003. “Ekstremisme Islam: Bukan Sekadar Persoalan Teologis atau Penafsiran Keagamaan”, dalam *Jurnal Demokrasi & Ham*. Vol. 3, No. 1, Januari – April. Hlm 105-121.
- Fananie, Zainuddin dkk. 2002. *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasyim, Syafiq. 2002. “Fundamentalisme Islam: Perebutan dan Pergeseran Makna”, dalam *Afkar*. Edisi No. 13, hlm. 5- 18.
- Hassan, R. (1993). *Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam*. (diterjemahkan dari "The Burgeoning of Islamic Fundamentalism: Toward an Understanding of the Phenomenon" dalam Norman J. Cohen. *The Fundamentalist Phenomenon*. 1990), *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. Vol. 4, No. 3, Tahun 1993, 32-41.
- Holton, R. J. and Turner, B. S. (1989). *Max Weber on Economy and Society*. London: Routledge.

- Jansen, Johannes J. G. 1986. *The Neglected Duty: The Creed of Sadat's Assassins and Islamic Resurgence in the Middle East*. New York: Macmillan
- Ka'bah, R. (1993). *Modernisme dan Fundamentalisme Ditinjau dari Konteks Islam*. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. Vol. 4, No. 3, Tahun 1993, 25-31.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Modern Indonesia, Tradition and Transformation*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kasdi, Abdurrahman. 2002. "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama", dalam *Afkar*, Edisi No. 13, hlm. 19-35.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentaliteit, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Paassen, Y.v. 1978. "Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya: Kasus Sulawesi Utara", dalam *Prisma* 5, Juni . Hlm. 18-27.
- Priyono, AE. 2003. "Fenomena 'Terorisme Agama' dan Kebangkitan NeoFundalisme Islam di Indonesia Pasca Orde Baru", dalam *Jurnal Demokrasi & Ham*. Vol. 3, No. 1, Januari – April. Hlm: 6 -34.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. "Fundamentalisme Islam: Mitos dan Realitas", dalam *Prisma Ekstra*. Hlm: 78-88. Roy, Oliver. 2002. "Neo-Fundamentalisme", dalam *Afkar*, Edisi 13. Hlm. 111-116.
- Rumadi. 2002. "Jihad: Mengapa Jadi 'Hantu' Islam?", dalam *Afkar*, edisi 13. Hlm. 60-73..